

BAB III

SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Latar Belakang Kehidupan Sayyid Quthb

Mesir adalah negara yang sangat terkenal karena sejarah panjangnya, mulai dari zaman Firaun dan Nabi Musa. Sampai saat ini, Mesir masih menyimpan banyak peninggalan sejarah dan legenda, seperti Piramida yang diakui sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Di Mesir juga berdiri sebuah universitas Islam yang sangat dihormati di seluruh dunia, yang telah melahirkan banyak ilmuwan dan pemikir hebat sepanjang sejarah. Dalam suasana seperti inilah, lahir seorang tokoh besar yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, yaitu Sayyid Quthb.¹

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili.² Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, salah satu wilayah Provinsi Asyuth di dataran tinggi Mesir. Keluarganya merupakan keluarga yang sederhana. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik.³ Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim,

¹ Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN Suska, 2010), hlm. 11

² Adib hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb", *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2016), hlm. 4

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an, Juz 1. terj. As'ad Yasin, dkk.*, (Jakarta: Gema Insani, 1992), hlm. 406

Ayahnya adalah seorang Partai Nasionalis Mustafa kamil dan pengelola majalah *al-Liwa'*. dan ibunya bernama Fatimah atau dikenal juga dengan Sayyidah Nafash Quthb. Beliau adalah anak sulung dari lima bersaudara, dengan seorang saudara lelaki dan tiga saudara perempuan, yaitu Muhammad Quthb, Nafisah, Aminah, dan, Hamidah.⁴

Sayyid Quthb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam, dan aktivis Islam Mesir paling masyhur pada abad kedua puluh. Bahkan kemasyurannya melebihi pendiri *Ikhwan al-muslimin*, Hasan al-Banna (1906-1949 M). Tulisannya yang menggebu mengandung citra yang kuat tentang penyakit masyarakat islam kontemporer dan idealisasi iman melalui kata-kata teks suci.⁵

Sayyid Quthb memiliki saudara pertama yang bernama Nafisah, umur mereka hanya berselisih tiga tahun, dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan *syahidah*, sedangkan saudara kedua Sayyid Quthb bernama Aminah beliau tumbuh dalam lingkungan Islami dan berkarya dalam dunia sastra. Karya-karyanya meliputi buku-buku berjudul *Fi Tayyar al-Hayy* dan *Fi Tariq*. Pada tahun 1973, Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin al-Sananiri. Beliau wafat pada tanggal 8 November 1981.

⁴ Zainul Mustha, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: IAIN Wali Songo, 2014), hlm. 14

⁵ Fajrul Munawir, "Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer", *Jurnal Dakwah*, Vol. 11, No. 1, (2011), hlm. 78

Muhammad Quthb, saudara laki-laki Sayyid Quthb, lahir pada April 1919, tiga belas tahun lebih muda dari Sayyid Quthb. Riwayat pendidikannya mencatat bahwa Muhammad Quthb merupakan alumnus Universitas Kairo, meraih gelar Sarjana Sastra Inggris dan diploma dalam bidang Pendidikan. Pada awalnya, Muhammad Quthb mendalami sastra, menghasilkan beberapa karya sajak, esai reflektif, dan cerita pendek. Selanjutnya, beliau beralih fokus pada studi pemikiran Islam, berhasil menerbitkan dua belas buku dari berbagai kajian keislaman, sementara beberapa karya lainnya tidak dipublikasikan.

Saudara bungsu Sayyid Quthb, Hamidah, juga tumbuh dengan minat pada dunia sastra, sebagaimana saudara-saudaranya yang lain. Bersama saudara-saudaranya, ia turut menulis buku berjudul *Al Atyaf Al 'Arb'ah*. Akibat pengaruh doktrin Islam yang kuat, Hamidah memilih jalan jihad dalam menghadapi kejahiliahan, yang kemudian mengakibatkan penahanannya selama enam tahun empat bulan, dimulai pada tahun 1965. Setelah dibebaskan dari penjara, Hamidah dipersunting oleh pria bernama H Hamdi Mas'ud.⁶ Ketertarikan Sayyid Quthb dan keluarganya pada ilmu-ilmu Islam sangatlah besar, seperti yang terlihat dari latar belakang mereka.

Sayyid Quthb menghadapi cobaan berat saat masih berkuliah ayahnya meninggal dunia, disusul ibunya tak lama kemudian pada tahun 1941.

⁶ Mayasari, *Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthub (Studi Analisis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Padang Sidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024), hlm. 16-18

Kehilangan kedua orang tuanya ini membuatnya merasa sangat kesepian. Namun, di sisi lain, pengalaman pahit ini justru memberikan dampak positif pada tulisan dan pemikirannya.⁷ Sayyid Quthb kemudian dikenal sebagai penulis kontemporer yang lugas. Ia memiliki apresiasi yang mendalam dan estetis terhadap al-Qur'an, serta dikenal ramah terhadap lingkungannya dan menjadi tokoh penting dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir. Beliau dieksekusi mati dengan cara digantung pada 29 Agustus 1966 di bawah pemerintahan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser.⁸

2. Pendidikan dan Karir Akademik

Pendidikan dasar Quthb diperoleh dari dua sekolah yaitu kuttab dan sekolah pemerintah.⁹ Sayyid Quthb menempuh pendidikan awalnya pada tahun 1912, di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di desanya (kuttab). Lalu, ia pindah ke sekolah pemerintah. Sebelum usianya genap 10 tahun, Sayyid Quthb kecil telah berhasil menghafal al-Qur'an. Pengetahuan serta pemikirannya yang luas dan mendalam tentang al-Qur'an dalam konteks agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupannya,

⁷ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)", *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 3, (2022), hlm.116

⁸ Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb tentang Pemerintahan Islam", *Tajdid*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni, 2015), hlm.153

⁹ M.Taib Hunsouw, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb", *Tahkim*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2013), hlm. 173

dan pada tahun 1918 Sayyid Quthb menamatkan studinya di Madrasah tersebut.¹⁰

Setelah Revolusi Rakyat Mesir tahun 1919 yang menentang pendudukan Inggris, Sayyid Quthb meninggalkan desanya dan pergi ke Kairo. Tujuannya adalah melanjutkan pendidikan di Al-Hulwan, yang berada di pinggiran kota Kairo. Pada tahun 1920, saat berusia 13 tahun, Sayyid Quthb dikirim untuk tinggal bersama pamannya dari pihak ibu, Ahmad Husain Ustman, seorang wartawan, untuk melanjutkan sekolahnya. Ia menempuh pendidikan di Madrasah Sanawiyah Kairo dari tahun 1921 hingga 1925. Selanjutnya, pada tahun 1925, Sayyid Quthb meneruskan studinya di Madrasah Muallimin selama tiga tahun. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1929 dan mendapatkan ijazah kafa'ah, yaitu ijazah yang menyatakan kelayakan untuk mengajar.¹¹

Pada tahun 1930, beliau masuk sebagai mahasiswa di institut Darul Ulum, setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat Tsanawiyah (tingkat menengah) dari Tajhiziyah Darul Ulum, kemudian lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan meraih sarjana muda dengan gelar Lc dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah. Semasa di Dar al-'Ulum, ia dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada

¹⁰ Fitri Hayati Nasution, “Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)”, *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 3, (2022), hlm. 116

¹¹ Mutia Lestari, dkk, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 49

pendekatan Barat. Ia juga memiliki ketertarikan besar pada sastra Inggris, bahkan melahap semua buku terjemahan yang bisa ia dapatkan. Setelah lulus, Sayyid Quthb diangkat menjadi Inspektur Kementerian Pendidikan. Namun, posisi ini akhirnya ia tinggalkan untuk sepenuhnya mengabdikan diri di dunia kepenulisan.¹²

Sejak 1933 ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun; setahun di Suwaif, setahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Setelah bekerja sebagai tenaga pengajar, ia kemudian pindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai penilik. Lalu pindah tugas di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama 8 tahun, sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948. Setelah selesai studi dari Amerika, ia kembali ke Mesir pada tahun 1950. Di Amerika Serikat, ia belajar tentang pendidikan di Wilson's Teachers Collage (kini bernama Universitas Columbia) di lingkungan Universitas Northern Colorado dan Universitas Stanford dan meraih gelar MA pada tahun 1950.

Dalam perjalanan pulang ke Mesir tahun 1951, ia mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia. Perjalanan ke Amerika ini adalah saat yang menentukan baginya, beliau menyaksikan kerusakan-kerusakan yang dibuat materialisme

¹² Muhammad Subki, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni, 2021), hlm. 71

anti tuhan, dan spritual, sosial, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Keberangkatannya ke sana ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadarannya dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora dengan meninggalnya Hasan al-Banna' pada permulaan tahun 1949. Sekembali dari amerika, beliau mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya, menolak promosi menjadi penasehat Kementerian Pendidikan , untuk kemudian mencurahkan seluruh waktunya untuk dakwah dan harokah serta untuk studi dan mengarang.¹³

Tak lama setelah kepulangannya, Sayyid Quthb bergabung dengan *Ikhwan al-Muslimin*, sebuah gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali penerapan syariat Islam secara menyeluruh dalam politik. Melalui organisasi ini, Sayyid Quthb banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi, serta menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan tersebut. Ia meyakini bahwa *Ikhwan al-Muslimin* memiliki keunggulan dalam melawan Zionisme, Kristen Barat, dan kolonialisme.¹⁴ Sayyid Quthb ditangkap oleh Presiden Nasser pada tahun 1955. Ia dituduh merencanakan penggulingan pemerintahan. Pada tanggal 13 Juli 1955, Sayyid Quthb secara resmi dipenjara dan dijatuhi hukuman 15 tahun kerja paksa. Sembilan tahun

¹³ Fajrul Munawir, "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer", *Jurnal Dakwah*, Vol. 11, No. 1. (2011), hlm. 80

¹⁴ Hafizzullah, dkk, "Metode Dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb", *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember, 2024), hlm. 252

kemudian, pada tahun 1964, ia dibebaskan. Pembebasannya ini berkat usulan Presiden Irak, Abdul Salam Arif, yang sedang melakukan kunjungan kenegaraan ke Mesir. Namun, Sayyid Quthb hanya menikmati kebebasan itu selama setahun. Ia kembali ditahan bersama tiga saudaranya: Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah.

Presiden Nasser semakin yakin bahwa Ikhwanul Muslimin (kelompok yang dianggap Sayyid Quthb berafiliasi dengannya) berencana membunuhnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 911 tahun 1966, Presiden memiliki wewenang untuk menahan siapa pun yang dianggap bersalah tanpa melalui proses hukum. Pada tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua rekannya dijatuhi hukuman mati. Pemerintah Mesir tidak mengindahkan protes dari organisasi Amnesty International, yang menganggap proses pengadilan Sayyid Quthb tidak adil. Meskipun demikian, Sayyid Quthb akan selalu dikenang atas karya dan perjuangannya. Ia dianggap sebagai syahid oleh banyak orang.¹⁵

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah salah satu diantara banyaknya ulama yang produktif menulis dalam mengisi khazanah keilmuan Islam. Beliau telah menulis dan menghasilkan kitab tafsir serta berbagai judul buku-buku mulai dari pendidikan, agama, filsafat, sastra, dan sosial politik. Hal itu dilakukan

¹⁵ Mutia Lestari, dkk, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutb”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 49

oleh beliau sekalipun berada di dalam penjara, atau sedang mengalami masa tahanan. Selain itu, karya-karya beliau tercatat banyak yang menjadi sumbangsih Úlam upaya membumikan ajaran agama Islam di dunia, terlebih lagi di masa kontemporer. Terhitung sejak berada dibangku perkuliahan, beliau sudah mulai aktif menulis. Selanjutnya, ketika bekerja di Kementerian Mesir, beliau masih terus-menerus menulis baik di buku-buku, surat kabar, maupun majalah.

Kemudian, beliau malah lebih aktif lagi dalam dunia tulis menulis setelah kepulangannya dari Amerika dan berhenti bekerja di Kementerian Mesir. Hampir setiap hari tulisan-tulisan beliau selalu menghiasi berbagai surat kabar dan majalah di Mesir. Jika karya-karya beliau dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam, maka sangatlah tidak heran. Selain itu, sejarah telah mencatat bahwa karangan beliau mencapai 29 buku dengan belum termasuk buku-buku yang jejaknya belum diketahui sampai sekarang, dan diantara salah satu dari karya beliau yang masih ada serta masyhur adalah Tafsīr fī Zīlāl al-Qurān dalam 30 juz. Sayyid Qutb memiliki banyak sekali karya, beliau meninggalkan sejumlah kajian dan studi baik bersifat sastra maupun keislaman. Ia menulis tidak kurang dari 20 buah buku yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia¹⁶. Diantara bukunya adalah:

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an, Juz 1. terj. As'ad Yasin, dkk.*, (Jakarta: Gema Insani, (1992), hlm. 407

- a. *Muhimmatus Syai'r Fil Hayah Wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- b. *Asy-Syathi'al Majhul*, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
- c. Naqd Kitab "*Mustaqal Ats-Tsaqafah Fi Mishr*" Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1945.
- d. *al-Taswir al-Fanniy fi al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1945. Buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam al-Quran.
- e. *Muhimmat al Sya'ir fi al-Hayat*, Cairo: Lajnatu al-Nashr li al-Jami'yyin, 1935. Buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syari'at Islam.
- f. *Thifl min al-Qaryah*, Cairo: Lajnatu Nasyr li al-Jami'yyin, 1946. Buku ini menjelaskan cerita anak desa. Beberapa pandangan bahwa buku ini merupakan repleksi dari biografi Sayyid Quthb.
- g. *Al-Asywak*, Cairo: Dar Sa'ad Mishr bi al Fujalah, 1947. Secara inti penulis belum mendapatkan dan membaca kitab ini, namun bila diartikan secara etimologi kata *al-Asywak* berarti duri-duri.
- h. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1947. Dalam buku ini ia menjelaskan hari kiamat menurut al-Qur'an.
- i. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Cairo: Dar Ihya kutub al-Arabiyyah, 1952. (penjelasan kitab ini lihat bab III hasil penelitian ini).

- j. *Al-Salam al-Alamy wa al-Islam*, Cairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1951. Buku ini menjelaskan bagaimana memebntuk dunia yang damai melalui jalan syari'at Islam.
- k. *Al-Mustaqbal li Hadza al-Din*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, tt. Buku ini berintikan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syari'at Islam.
- l. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Kitâb al-Araby, 1948. Inti dari buku ini adalah membedakan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan Syari'at.
- m. *Hadza al-Din*, Cairo: Dar al-Qalam, 1955. Buku ini menjelaskan secara rinci agama Islam.
- n. *Dirasah al-Islamiyyah*, Cairo: Maktabah Lajnah Syabab al-Muslim, 1953. Buku ini menjelaskan lebih spesipik terhadap agama Islam.
- o. *Al-Islam wa al-Muskilat al-Hadharah*, Cairo: Dar Ihya al-Kutb al-Arabiyyah, 1962. Buku ini menerangkan bagaimana problematika kebudayaan yang semakin kedepan semakin kompleks dan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika tersebut.
- p. *Khashaisu Tashawwuri al-Islamy wa Muqawwimatuhu*, Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1962. Buku ini menjelaskan tifologi konsep-konsep Islam dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.

- q. *Ma'alim fi al-Thariq*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1964. Buku ini berintikan petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam kafah.
- r. *Ma'rakatuna ma' al-Yahudi*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1978. Inti dalam wacananya adalah gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.
- s. *Nahwa Mujtama' al- Islamy*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1966. Buku ini berisi pembentukan masyarakat Islam.
- t. *Al-Naqdu Adaby: Ushuluhi wa Manahijuhu*, Cairo: Dar al-Fikr al-Araby, 1951. Buku ini menjelaskan tentang prinsi dasar dan metode kritik sastra.
- u. *Ma'rakatu al-Islam wa Ra'sumaliyyah*, Cairo: Dar Kitâb al-Araby, 1951. Pandangan Islam terhadap Kapitalisme, serta beberapa perbedaan utama kapitalisme dan sistem ekonomi Islam.
- v. *Fi al-Tarikh: Fikrah wa Manhaj*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1974. Buku ini menjelaskan tentang metode dan teori dalam sejarah.
- w. *Naqdu Kitab Mustaqbal al-Tsaqafah fi al-Misr*, Jeddah: al-Dar al-Saudiyyah li al-Nashr wa al-Tauzi', tt. Buku ini menjelaskan kritik terhadap buku sejarah Peradaban Mesir.¹⁷

B. Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Penulisan Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Sayyid Quthb menulis kitab tafsir yang bernama *fi zhalil quran* yang dalam bahasa Indonesia berarti “ Dibawah Naungan Al-Quran”. Tafsir *fi zhalil qur'an* ini ditulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan besar

¹⁷ Heri Junaidi, *Sistem Ekonomi Sayyid Quthb*, (Palembang: NoerFikri, 2020), hlm. 25-29

yang disebabkan oleh ketidakadilan dan pemerintahan yang tidak adil pada saat itu. Dia terkena perlakuan brutal dan biadab, dan kesedihannya menyebabkan dia bergantung pada Allah dan menghargai al-Qur'an, di mana dia hidup dengan segenap jiwa dan emosinya di bawah bayang-bayang al-Qur'an. Inilah alasan-alasan esensial dalam pembentukan tafsir *fi zhilalil qur'an*.¹⁸

Kitab tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinaran al-Qur'an yang bijak, sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak, dan konflik berdarah yang tiada henti. Bagi situasi seperti ini menurutnya, tiada jalan keselamatan lain selain dengan Islam. Dalam pendahuluan Tafsirnya ia mengatakan, "Telah saya rasakan masa kehidupan di bawah naungan al-Qur'an hingga sampai pada keyakinan pasti bahwa tidak akan ada kebaikan bagi umat ini, tidak ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia, tidak ada kemajuan, keberkatan dan kesucian, juga tidak

¹⁸ Muhamad Yoga Firdaus, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6, (2023), hlm. 2721

ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah”.¹⁹

Tafsir *fi zhalilil quran* pada awalnya merupakan sebuah judul dari serial bulanan yang ditulis dan diterbitkan oleh majalah “*al- Muslimun*”, yaitu sebuah majalah serial bulanan yang diterbitkan oleh *kelompok Ikhwan al-Muslimin*. Pada mulanya penulisan tafsir ini dituangkan dalam masalah *al-Muslimün* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, mulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini disebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan diterbitkan secara tersendiri dalam 30 juz yang diluncurkan pada setiap awal dua bulan sekali dimulai pada bulan September.²⁰

Dalam penulisan tafsir *fi zhalilil qur'an* dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

a. Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *zhalil* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah

¹⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, -cet. 1-, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.464

²⁰ Manna Khalilal-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm.513

yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Quthb. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Quthb untuk menyumbang tulisannya, dan Quthb pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Pebruari 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb yang merupakan cikal bakal tafsir *zhilal* kelak.

Dimulai dari surah al-Fatihah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh. tepat sampai pada firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 103, Quthb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co., Quthb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz 1 pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1054, Quthub berhasil meluncurkan 16 (enambelas) juz dari Zhilal.²¹

b. Periode Penjara Pertama.

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan Nopember 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Quthb

²¹ Shalah Abdul Fath Al-Kalidi, *PengantarMemahami Tafsir fiZilalil Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 54-56

berhasil menyelesaikan dua juz *zhilal*, yaitu juz ketujuh belas dan kedelapan belas. Setelah keluar dari penjara, Quthb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwan al-Musimin* atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Jamal 'Abd al-Nasr, yang lebih dikenal dengan sebutan "drama al-Mansyiyah" di Iskandariah.²²

c. Periode Penjara Kedua.

Saat-saat awal Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan tafsirnya. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima misalnya, oleh Polisi Quthb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau. Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthb selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdoa agar Allah membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya, Allah benar-benar berpihak kepada Quthb. Kondisi Sayyid Quthb sampai pada pihak percetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, yang sebelumnya pernah melakukan kesepakatan (publishing contract).

²² Shalah Abdul Fath Al-Kalidi, *PengantarMemahami Tafsir fiZilalil Qur'an*, hlm. 54-56

Atas nama perusahaan, Isa al-Bahi al-Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya, kerana larangan menulis kepada Quthb perusahaan dirugikan sebanyak 10.000 pound dan kerana itu, al-Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quthb akhirnya menggarap Zhilal hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.²³

Ketika mau menulis tafsirnya, Sayyid Quthb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan al-Quran secara komprehensif. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ia tulis dan dirasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Alquran. Sayyid Quthb berkata,: "Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Alquran ini. Sesungguhnya irama al-Quran yang masuk dalam perasaan mustahil bisa terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang dirasakan dan apa yang akan diterjemahkan untuk orang lain dalam Zhilāl ini".²⁴

²³ Shalah Abdul Fath Al-Kalidi, *PengantarMemahami Tafsir fiZilalil Qur'an*, hlm. 66

²⁴ Wulandari, dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 80-81

2. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Sumber tafsir *fi zhilalil qur'an* menggunakan *bil ma'tsur*, yakni ayat-ayat, hadis nabi, pendapat sahabat, serta tabi'in sebagai penjelas. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan rujukan dari ayat-ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Meskipun mengutip hadis, Sayyid Quthb seringkali hanya menyebutkan perawi pertama dan terakhir, atau bahkan hanya perawi terakhir, tanpa menyertakan sanad lengkap. Selain itu, ia juga memasukkan pandangan ulama lain yang sejalan dengan pemikirannya, seperti kutipan dari Ibnu Katsir. Dengan demikian, penafsirannya tidak hanya terpaku pada tradisi riwayat, melainkan juga diperkaya dengan ijtihad atau pemikiran rasionalnya.²⁵

Dalam menjelaskan isi al-Qur'an, Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili (analitis), yang menguraikan setiap aspek ayat secara rinci. Ia mengikuti urutan ayat dalam mushaf, menjelaskan makna kosakata, arti global ayat, hubungan antar ayat (munasabah), dan sebab turunnya ayat (sabab an-nuzul). Penafsirannya diperkaya dengan sunah Rasulullah, pendapat sahabat, tabi'in, serta pandangannya sendiri yang dipengaruhi latar belakang pendidikannya. Sayyid Quthb melakukan penafsiran dalam dua tahap: tahap pertama berfokus pada ayat al-Qur'an itu sendiri tanpa rujukan eksternal, dan

²⁵ Mohammad Zaedi, Karakteristik Tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an*, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, (2021), hlm. 34

tahap kedua melibatkan kutipan dari berbagai tafsir, baik yang bersumber dari *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi*, untuk memperkaya interpretasinya.²⁶

Ciri khas atau corak penafsiran Sayyid Qutb terletak pada gaya sastra dan sosial-kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*). Beliau meyakini bahwa al-Qur'an menggunakan metode *tashwir* (penggambaran), yang menampilkan makna, pemikiran, dan kondisi kejiwaan ke dalam gambaran yang dapat diindera. Ia sering menggunakan adegan alam, peristiwa sejarah, kisah, perumpamaan, gambaran hari kiamat, dan tipe-tipe manusia seolah-olah semuanya hadir nyata dan dapat dirasakan. Dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai sastrawan dan kemudian memperdalam ilmu agama, Sayyid Quthb memandang al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam hukum dan pola hidup masyarakat, yang esensial untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan sesuai dengan fitrah dan hukum Allah.²⁷

3. Sistematika dan Karakteristik Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

Adapun sistematika yang digunakan sayyid quthb dalam tafsir *fi zhalalil qur'an* adalah sistematika *tajzi'i/tahlili/tartib mushhafi*, yaitu sistematika penulisan tafsir yang menjadikan urutan ayat dan surat sesuai dengan mushhaf sebagai acuan. Dilihat dari sudut pandang *tahlili* ini tafsir *fi zhalalil qur'an* memiliki karakter sebagai berikut:

²⁶ Abdul Kallang, "Sayid Qutub Dan Tafsirnya *Fi Zhalal Al-Qur'an* (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)", *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 4 No. 2, (Desember, 2023), hlm. 243

²⁷ Aneu Nandya Indayanti, Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhalalil Qur'an* Jilid 3, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 298

- a. Penafsiran al-Quran dilakukan dengan mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana dalam mushaf (tartib mushhbbaft), bisa dilihat dari juz pertama sampai juz akhir, Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan urutan surat.
- b. Sayyid Quthb berusaha mencari dan mendapatkan ide dasar itu dalam setiap surah. Untuk menemukan ide dasar itu, Sayyid Quthb harus membaca berulang-ulang. Adakalanya ia berwudhu dan melaksanakan shalat sunnah."
- c. Dalam penafsirannya secara tartib mushhbafi, Sayyid Quthb berusaha mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ide dasar/ tema yang dikandung oleh kelompok ayat tersebut.
- d. Dalam menafsirkan ayat yang ada dhamir-nya, terkadang Sayyid Quthb menjelaskan kata ganti (dhamir) tersebut.
- e. Terkadang juga Sayyid Quthb menjelaskan ma'na mufradat suatu ayat meskipun jarang Ia lakukan.
- f. Penafsiran terhadap kelompok ayat dilakukan dengan cara global hanya kadang-kadang saja ia menjelaskan secara terperinci. Sayyid Quthb selalu memberikan judul pada setiap pengelompokan ayat. Sehingga mudah untuk dipahami bahwa ayat-ayat yang akan ditafsirkan berbicara tentang hal demikian.

- g. Ia juga tidak menjelaskan ayat-ayat yang dianggap mutashabib atau mubham seperti huruf muqatha'ah atau ayat tentang *al-asma' wa al-shifat* Allah. Dengan demikian ia telah menolak takwil.
- h. Ia juga tidak melibatkan diri perbedaan pendapat (*khilafiyyah*), baik menyangkut masalah fiqih, lugbab maupun kalam (teologi). Ia hanya mengatakan bahwa bila pembaca membutuhkan penafsiran fighiyyah sebaiknya membaca kitab fiqih saja.
- i. Walaupun tidak seketat tafsir tradisional, Sayyid Quthb masih menggunakan riwayat-riwayat asbab al-nuqūl sebagai landasan penafsirannya - yakni bila dirasa perlu atau berkaitan dengan tema-tema tertentu.
- j. Sebagai konsekuensi dari ide kesatuan surat-surat al-Quran, maka masalah persesuaian dan keserasian (*munasabah*), menjadi perhatian Ia.²⁸

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Beberapa kelebihan kitab tafsir *fi zhilalil qur'an* ini adalah sebagai berikut:

- a. Sayyid Quthb ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu surah memberikan gambaran ringkas terhadap kandungan surah yang akan dikaji.
- b. Pengelompokan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut serta memperhatikan munasabah antar ayat.

²⁸ Bukhari Shomad, *Good Government Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Quran-Cet 1-*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2011), hlm.14-17

- c. kosa katanya langsung dan keras, mencerminkan keinginan yang kuat untuk kesejahteraan rakyat, yang mungkin merupakan hasil dari pengalaman penjaranya.
- d. Bercorak sastra dan mudah dipahami oleh pembaca.
- e. Menggunakan hadits-hadits sahih dan berusaha menghindari kisah-kisah *Isra 'iliyat*.
- f. Mewujudkan keinginan besar untuk kemajuan ummat.
- g. Dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam nuansa penafsiran al-Qur'an.

Adapun kekurangan dari Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Terbatasnya referensi sayyid Quthb dalam menyusun karyanya ini, faktor ini kemudian berakibat banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
- b. Pada struktur, buku-buku yang lahir dari penjara, terutama yang tidak ditulis, dan terkadang tidak teratur.
- c. Munculnya dikotomi hitam putih, jahiliah Islam dalam kehidupan modren. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siksaan dalam penjara, fisik maupun kejiwaan, membuat pemikiran sayyid Quthb menjadi radikal.²⁹

²⁹ Mayasari, *Makna Toleransi Menurut Sayyid Quthb (Studi Analisis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Padang Sidimpuan: UIN Syekh Alhasan Ahmad Addary, 2024), hlm. 36-37